

STUDI EKOLOGI: FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL) (ANALISIS SURVEI TERPADU BIOLOGI DAN PERILAKU TAHUN 2018-2019)

Indi Aula Jauharoh¹, Dwi Handayani²
ilajauharoh@gmail.com¹, handayani.dwi@unusa.ac.id²
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu penyakit menular seksual yang masih sangat tinggi di Indonesia. Salah satu kelompok yang berisiko terjangkit HIV adalah Lelaki Seks Lelaki (LSL). Berdasarkan data laporan Survei Terpadu Biologi dan Perilaku tahun 2018-2019 menunjukkan LSL diurutkan tertinggi dengan 778 kasus. Perilaku pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). Jenis penelitian ini adalah non reaktif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini merupakan studi ekologi yang menggunakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh wilayah yang menjadi survei STBP tahun 2018-2019 yang terdiri dari 24 kabupaten/kota di Indonesia dengan menggunakan sampel total populasi yang ditentukan. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara akses kondom (0,264) dan pasangan tidak tetap (0,224) dengan konsistensi penggunaan kondom. Persepsi risiko terkena HIV memiliki hubungan yang cukup kuat (0,418) dengan konsistensi penggunaan kondom. Pengalaman kondom bocor memiliki hubungan yang sangat lemah dan berbanding terbalik (-0,110) dengan konsistensi penggunaan kondom. Faktor yang memiliki hubungan cukup kuat dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL adalah persepsi LSL terhadap risiko terkena HIV. Maka perlu adanya penambahan informasi dan edukasi untuk LSL, agar LSL memiliki persepsi bahwa mereka berisiko terkena HIV.

Kata Kunci: HIV/AIDS; LSL; Konsistensi Penggunaan Kondom

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is one of the sexually transmitted diseases that is still very high in Indonesia. One of the groups at risk of contracting HIV is Male Sex Offenders (MSM). Based on data from the 2018-2019 Integrated Biological and Behavioral Survey report, MSM had the highest number of cases with 778 cases. Preventive behavior that can be done is to always use condoms during sexual intercourse. The purpose of this study was to analyze the factors associated with the consistency of condom use among MSM. This type of research is non reactive with cross sectional research design. This research is an ecological study that uses secondary data. The population in this study was all areas that became IBBS surveys in 2018-2019 consisting of 24 districts / cities in Indonesia using a total population sample determined. Bivariate analysis used the Spearman correlation test. The results showed a weak association between condom access (0.264) and irregular partners (0.224) with consistency of condom use. Perceived risk of HIV had a moderately strong association (0.418) with consistency of condom use. Experience of condom leakage had a very weak and inverse relationship (-0.110) with consistency of condom use. The

factor with the strongest association with consistency of condom use among MSM was their perception of the risk of HIV. Therefore, there is a need for additional information and education for MSM, so that MSM have the perception that they are at risk of HIV.

Keywords: HIV/AIDS; MSM, consistency of condom use

PENDAHULUAN

Kehidupan sehat dan sejahtera merupakan salah satu dari tujuh belas tujuan SDGs. Salah satu poin utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengakhiri epidemi AIDS di tahun 2030. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Tristante, 2020). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sampai saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Infeksi HIV yang menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan tubuh menyebabkan tingginya angka kematian penderita HIV. *Human Immunodeficiency Virus* bukan hanya terjadi dalam skala nasional. HIV merupakan masalah global, hampir setiap negara di dunia memiliki kasus HIV. Secara global tercatat 1,7 juta kasus baru pada tahun 2018 dan 770.000 kematian. Data tersebut menunjukkan bahwa target untuk mengurangi kematian terkait AIDS menjadi kurang dari 500.000 dan infeksi HIV baru hingga kurang dari 500.000 pada tahun 2020 tidak dapat terpenuhi.

Populasi yang berisiko terkena HIV diantaranya kelompok Lelaki seks dengan Lelaki (LSL), waria, penasun (pengguna NAPZA suntik), wanita pekerja seks dan pelanggannya. Secara global, kelompok LSL 22 kali lebih berisiko menularkan HIV daripada kelompok lainnya (Husna, 2019). Distribusi populasi berisiko pada kasus baru tahun 2018 tertinggi dari kelompok LSL sebesar 17% dari keseluruhan. Menurut data biologi laporan Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2018-2019 menunjukkan bahwa populasi berisiko di Indonesia dengan kasus HIV tertinggi adalah kelompok LSL sebanyak 778 kasus. Tren kasus HIV pada LSL meningkat setiap tahun kecuali pada tahun 2017 dan 2018, turun sebanyak 2.108 kasus. Namun, meningkat Kembali pada tahun 2019 sebanyak 334 kasus (ONUSIDA, 2017).

Kelompok LSL termasuk kelompok yang berisiko tinggi tertular HIV disebabkan perilaku seks anal yang tidak menggunakan kondom. Data internasional mengindikasikan bahwa LSL terlibat dalam perilaku berisiko tinggi dengan pengetahuan yang terbatas tentang HIV telah memberikan kontribusi yang besar terhadap infeksi HIV di kelompok ini. Faktor risiko perilaku yang diindikasikan pada LSL termasuk tidak menggunakan kondom, terlibat dalam seks komersial, dan penggunaan obat terlarang (narkoba). Kementerian kesehatan menerapkan perilaku pencegahan yang dikenal dengan konsep “ABCDE” yang salah satu indikatornya diwakilkan dengan huruf “C” adalah *Condom*. Artinya cegah penularan HIV melalui hubungan seksual menggunakan kondom. Perilaku penggunaan kondom saat berhubungan seksual dapat mencegah terjadinya HIV pada kelompok LSL (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Nofritasari (2020) penggunaan kondom pada kelompok LSL masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat dan pemangku kebijakan. Masyarakat cenderung memandang sebelah mata pada kelompok LSL. Kelompok LSL yang seharusnya diayomi dan dibimbing, lebih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chandra (2018) menyatakan bahwa persepsi LSL yang menganggap dirinya berisiko terkena HIV merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Akses mendapatkan kondom, pengalaman kondom bocor dan pasangan seks yang tidak tetap juga merupakan faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL (Handayani, 2018). Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis data

STBP 2018-2019 untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom pada kelompok LSL dengan HIV.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan akses kondom dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL, untuk menganalisis persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL, untuk menganalisis hubungan pengalaman kondom bocor pada LSL dan untuk menganalisis hubungan pasangan tidak tetap pada LSL.

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Di mana peneliti melakukan penelitian dalam satu waktu. Jenis penelitian ini adalah non reaktif, di mana subjek dalam penelitian ini tidak merasa diteliti. Penelitian ini merupakan *ecological analysis* dengan data yang berasal dari laporan survei terpadu biologi dan perilaku tahun 2018-2019. Laporan ini didapatkan dari *website* siha.kemkes.go.id. Analisis univariat dalam penelitian ini diperoleh dari laporan STBP. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas yaitu akses kondom, persepsi risiko terkena HIV, pengalaman kondom bocor dan pasangan tidak tetap dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Dilakukan uji korelasi *spearman* untuk mengetahui hal tersebut. uji korelasi *spearman* dilakukan karena salah satu asumsi untuk memenuhi uji korelasi *pearson* tidak terpenuhi. Asumsi yang tidak terpenuhi adalah normalitas data untuk variabel konsistensi penggunaan kondom. Hasil dari uji korelasi *spearman* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Faktor yang Berhubungan dengan Konsistensi Penggunaan Kondom pada LSL

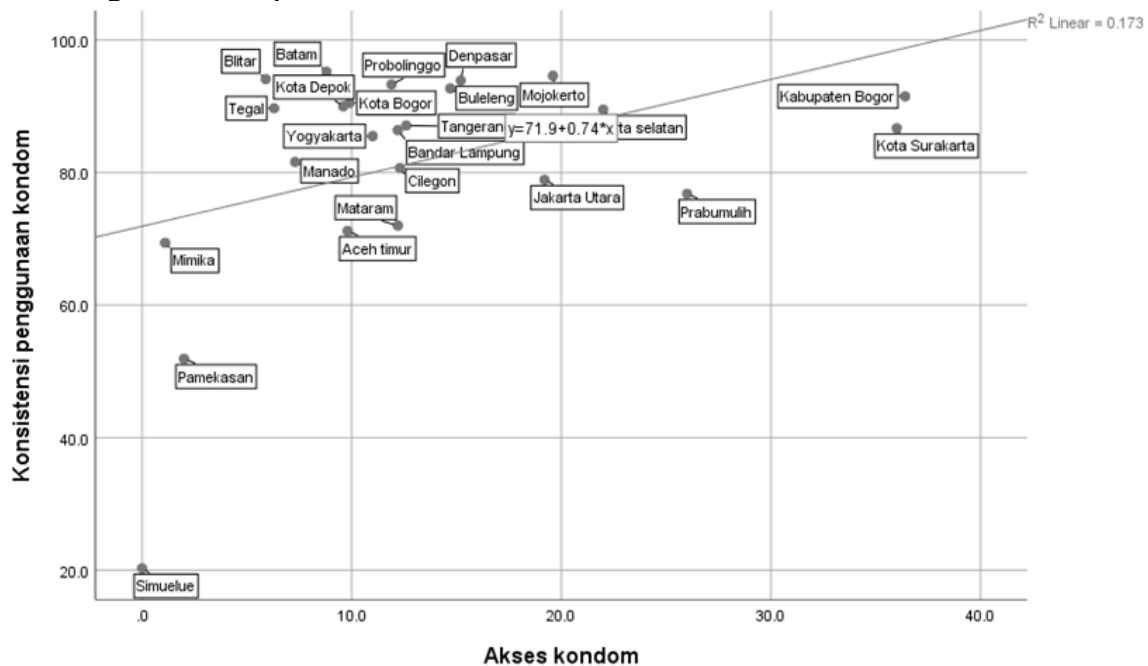
Faktor	Konsistensi Penggunaan Kondom		
	Koefisien Korelasi	Arah Kolerasi	Keterangan Hubungan
Akses Kondom	0,264	Positif	Lemah
Persepsi Risiko Terkena HIV	0,418	Positif	Cukup Kuat
Pengalaman kondom bocor	0,110	Negatif	Sangat Lemah
Pasangan Tidak Tetap	0,224	Positif	Lemah

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman*, persepsi risiko terkena HIV memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konsistensi penggunaan kondom. Dilihat dari nilai signifikansi, persepsi risiko terkena HIV memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom. Akses kondom dan pasangan tidak tetap memiliki hubungan yang lemah dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Pengalaman kondom bocor memiliki hubungan yang sangat lemah dengan konsistensi penggunaan kondom.

Nilai signifikansi akses kondom, pengalaman kondom bocor dan pasangan tidak tetap secara berurutan yaitu 0,212, 0,609 dan 0,292. Nilai signifikansi akses kondom, pengalaman kondom bocor dan pasangan tidak tetap menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel tersebut dengan konsistensi penggunaan kondom cenderung tidak berhubungan. Arah hubungan variabel akses kondom, persepsi risiko terkena HIV dan pasangan tidak tetap menunjukkan arah hubungan yang positif dengan konsistensi penggunaan kondom. Sedangkan pengalaman kondom bocor memiliki arah hubungan yang negatif dengan

konsistensi penggunaan kondom.

Arah hubungan akses kondom dengan konsistensi penggunaan kondom digambarkan dalam diagram *scatter plot* berikut ini:

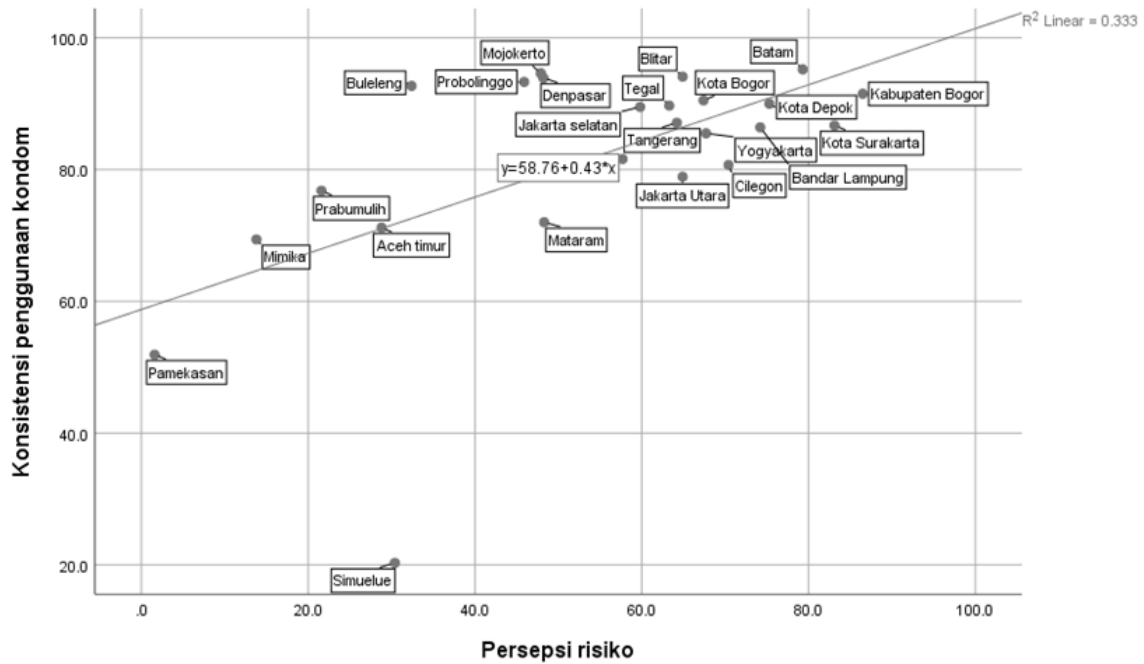


Gambar 1. Diagram *scatter plot* Hubungan Akses Kondom dengan Konsistensi Penggunaan Kondom

Gambar 1 memperlihatkan garis lurus dari kiri bawah menuju kanan atas yang berarti persepsi risiko dan konsistensi penggunaan kondom memiliki arah hubungan yang positif. Arah hubungan yang positif berarti semakin tinggi prevalensi kemudahan akses kondom di suatu wilayah maka semakin tinggi pula prevalensi konsistensi penggunaan kondom di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi akses kondom dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom di wilayah tersebut. Jika akses kondom untuk LSL mudah di wilayah tersebut maka seharusnya banyak dari kelompok LSL yang konsisten menggunakan kondom.

Kota Jakarta Selatan yang memiliki prevalensi akses kondom yang tinggi yaitu 22% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi pula yaitu 89,5%. Titik wilayah tersebut tepat berada di garis linier. Namun, ada beberapa titik wilayah dalam diagram tersebar jauh dari garis linier. Salah satunya adalah wilayah Simuelue yang letaknya sangat jauh dari garis linier. Prevalensi akses kondom Kabupaten Simuelue sebesar 0% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondomnya sebesar 20,3%. Kabupaten Simuelue memiliki hubungan yang tidak selaras antara akses kondom dan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Penyebaran beberapa titik yang jauh dari garis linier di dalam diagram *scatter plot* dapat menjadi penyebab hubungan antara akses kondom dan konsistensi penggunaan kondom lemah.

Arah hubungan persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL digambarkan dalam diagram *scatter plot* berikut ini:

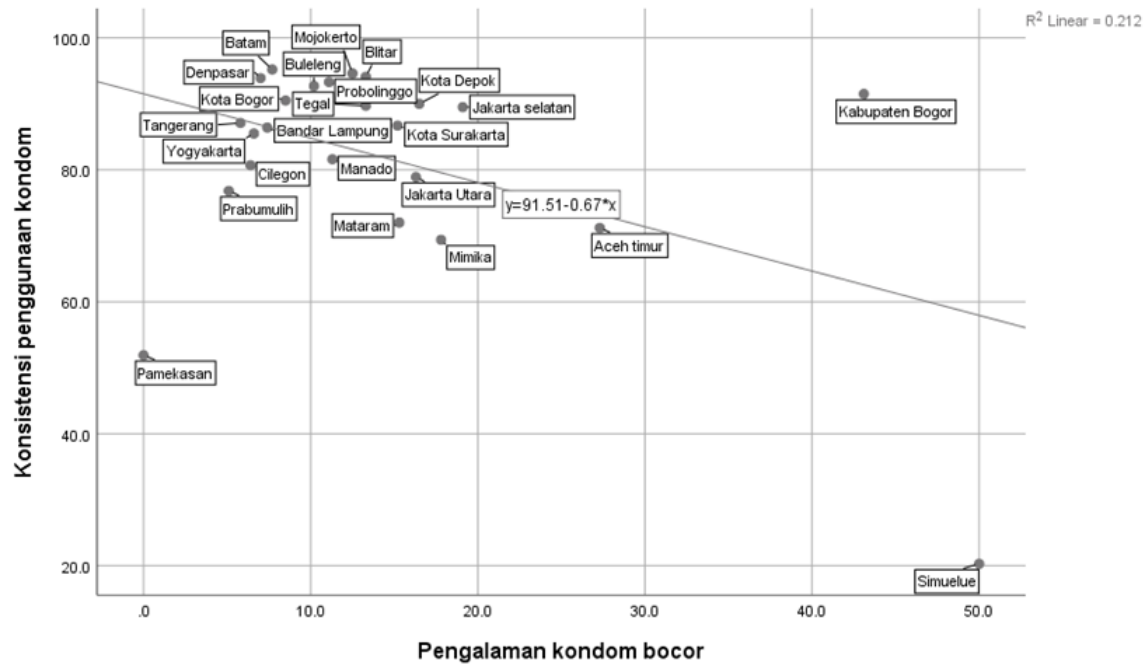


Gambar 2. Diagram *scatter plot* Hubungan Persepsi Risiko Terkena HIV dengan Konsistensi Penggunaan Kondom

Gambar 2 memperlihatkan garis lurus dari kiri bawah menuju kanan atas yang berarti persepsi risiko dan konsistensi penggunaan kondom memiliki arah hubungan yang positif. Arah hubungan yang positif berarti semakin tinggi prevalensi LSL yang memiliki persepsi berisiko terkena HIV maka semakin tinggi pula prevalensi konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi persepsi risiko terkena HIV dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom di wilayah tersebut. Jika banyak dari kelompok LSL di suatu wilayah memiliki persepsi risiko terkena HIV maka seharusnya kelompok LSL yang konsisten menggunakan kondom juga banyak.

Kabupaten Tangerang yang memiliki prevalensi persepsi risiko terkena HIV yang tinggi yaitu 64,2% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi pula yaitu 87,1%. Titik wilayah tersebut tepat berada di garis linier. Namun, ada beberapa titik wilayah dalam diagram tersebar jauh dari garis linier. Salah satunya adalah wilayah Simuelue yang letaknya sangat jauh dari garis linier. Prevalensi persepsi risiko terkena HIV Kabupaten Simuelue sebesar 30,4% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondom hanya sebesar 20,3%. Kabupaten Simuelue memiliki hubungan yang tidak selaras antara persepsi risiko terkena HIV dan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Titik-titik wilayah yang tersebar di diagram *scatter plot* mayoritas berada di dekat garis linier. Hal ini dapat menjadi penyebab hubungan yang cukup kuat antara persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom.

Arah hubungan pengalaman kondom bocor dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL digambarkan dalam diagram *scatter plot* berikut ini:

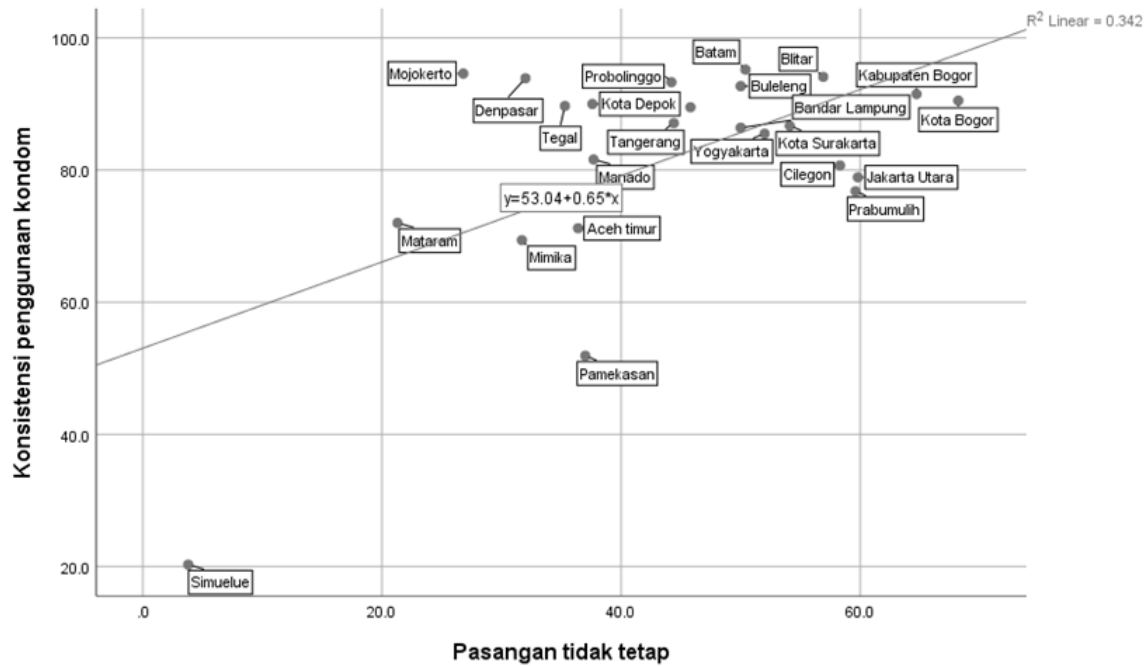


Gambar 3. Diagram *scatter plot* Hubungan Pengalaman Kondom Bocor dengan Hubungan Konsistensi penggunaan Kondom

Gambar 3 memperlihatkan garis lurus dari kanan atas menuju kiri bawah menunjukkan bahwa pengalaman kondom bocor dan konsistensi penggunaan kondom memiliki arah hubungan yang negatif. Arah hubungan yang negatif berarti semakin tinggi prevalensi LSL yang memiliki pengalaman kondom bocor di suatu wilayah maka semakin rendah prevalensi konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi pengalaman kondom bocor dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom di wilayah tersebut. Jika kelompok LSL yang memiliki pengalaman kondom bocor di suatu wilayah tidak banyak maka seharusnya banyak anggota kelompok LSL yang konsisten dalam menggunakan kondom di wilayah tersebut.

Kota Bandar Lampung yang memiliki prevalensi pengalaman kondom bocor yang rendah yaitu 7,4%, memiliki prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi yaitu 86,4%. Titik wilayah tersebut tepat berada di garis linier. Namun, ada beberapa titik wilayah dalam diagram tersebar jauh dari garis linier. Salah satunya adalah wilayah Kabupaten Pamekasan yang letaknya jauh dari garis linier. Prevalensi pengalaman kondom bocor Kabupaten Pamekasan sebesar 0% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondom hanya sebesar 51,9%. Masih terdapat wilayah lain yang memiliki prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang lebih tinggi. Penyebaran beberapa titik yang jauh dari garis linier di dalam diagram *scatter plot* dapat menjadi penyebab hubungan antara pengalaman kondom bocor dan konsistensi penggunaan kondom sangat lemah.

Arah hubungan pasangan tidak tetap dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL digambarkan dalam diagram *scatter plot* berikut ini:



Gambar 4. Diagram *scatter plot* Hubungan Pasangan Tidak Tetap dengan Hubungan Konsistensi penggunaan Kondom

Gambar 4 memperlihatkan garis lurus dari kiri bawah menuju kanan atas yang berarti pasangan tidak tetap dan konsistensi penggunaan kondom memiliki arah hubungan yang positif. Arah hubungan yang positif berarti semakin tinggi prevalensi LSL yang memiliki pasangan yang tidak tetap maka semakin tinggi pula prevalensi konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi pasangan tidak tetap dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom di wilayah tersebut. Jika kelompok LSL banyak yang memiliki pasangan tidak tetap di wilayah tersebut maka seharusnya LSL yang konsisten menggunakan kondom juga banyak.

Kota Bandar Lampung memiliki prevalensi pasangan tidak tetap yang tinggi yaitu 50% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi pula yaitu 86,4%. Titik wilayah tersebut tepat berada di garis linier. Namun, ada beberapa titik wilayah dalam diagram tersebar jauh dari garis linier. Salah satunya adalah wilayah Simuelue yang letaknya sangat jauh dari garis linier. Prevalensi pasangan tidak tetap Kabupaten Simuelue sebesar 3,8% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondomnya sebesar 20,3%. Kabupaten Simuelue termasuk wilayah yang memiliki prevalensi pasangan tidak tetap dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom rendah. Penyebaran beberapa titik yang jauh dari garis linier di dalam diagram *scatter plot* dapat menjadi penyebab hubungan antara pengalaman kondom bocor dan konsistensi penggunaan kondom sangat lemah.

Pembahasan

Akses kondom memiliki hubungan yang lemah dengan konsistensi penggunaan kondom. Hubungan yang dihasilkan berarah positif yang berarti semakin tinggi prevalensi kemudahan LSL dalam mengakses kondom di suatu wilayah maka semakin tinggi pula prevalensi LSL yang konsisten menggunakan kondom pada LSL di wilayah tersebut. Jika banyak LSL yang mendapatkan kondom secara mudah di wilayah tersebut maka seharusnya banyak dari kelompok LSL yang konsisten menggunakan kondom, Sebagai contoh, Kota Jakarta Selatan yang memiliki prevalensi akses kondom yang tinggi yaitu 22% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi pula yaitu 89,5%. Kota Jakarta Selatan memiliki akses kondom yang mudah untuk LSL sehingga banyak LSL yang konsisten dalam menggunakan kondom.

Kota Jakarta Selatan termasuk wilayah yang hubungan antara akses kondom dan konsistensi penggunaan kondomnya selaras. Tidak semua wilayah memiliki hubungan yang selaras seperti kota Jakarta Selatan. Salah satu wilayah yang hubungan antara akses kondom dengan konsistensi penggunaan kondomnya tidak selaras adalah Kabupaten Simulue. Prevalensi akses kondom Kabupaten Simulue sebesar 0% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondomnya sebesar 20,3%. Dilihat dari prevalensi akses kondom, Kabupaten Simulue tidak memiliki akses kondom yang mudah. Namun, terdapat LSL di Kabupaten Simulue yang konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual. letak geografis Kabupaten Simulue dapat menjadi akses kondom yang tidak mudah. Simulue merupakan gugusan kepulauan yang terdiri dari 147 pulau besar dan kecil (BPS, 2022). Pulau-pulau yang tersebar tidak semua mudah dijangkau. Akses yang sulit menuju pulau-pulau tersebut dapat menjadi penyebab akses kondom yang sulit. Oleh karena itu tidak semua LSL mendapatkan kondom sehingga hanya beberapa LSL yang konsisten dalam menggunakan kondom. Wilayah-wilayah yang memiliki hubungan tidak selaras seperti Simulue dapat menyebabkan hubungan yang lemah antara akses kondom dengan konsistensi penggunaan kondom.

Dilihat dari nilai signifikansi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arjianti (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses kondom atau ketersediaan kondom tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Polly (2021) dan Handayani (2018), kedua penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan kondom dengan konsistensi penggunaan kondom. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan perbedaan subjek penelitian. Subjek penelitian sebelumnya adalah individu, sedangkan penelitian ini merupakan wilayah.

Akses kondom menjadi salah satu faktor pendukung LSL dalam menggunakan kondom secara konsisten. Kondom dapat diakses oleh LSL dengan membeli di minimarket atau apotek. Tidak jarang juga mereka mendapatkan kondom gratis dari petugas Kesehatan. Indonesia telah menyediakan 20.000 kondom setiap tahunnya untuk mencegah penularan HIV. Adanya program tersebut, membuat akses kondom menjadi sangat mudah. Namun, benturan budaya menyebabkan penggunaan kondom masih sangat rendah (Utami, 2018). Diskriminasi serta stigma masyarakat tentang kondom juga merupakan faktor pemakaian kondom rendah (Munandar, 2013). Faktor lainnya berasal dari sikap negatif LSL. Kelompok LSL beranggapan penggunaan kondom tidak nyaman dan mengurangi kenikmatan (Polly, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Rokhmah (Rokhmah, 2015) penyebab LSL tidak mau menggunakan kondom adalah mereka menganggap berhubungan dengan sesama lelaki tidak akan membuat hamil. Selain itu juga karena pemakaian kondom terasa sakit dan panas. Faktor-faktor di atas dapat menjadi penyebab konsistensi penggunaan kondom masih rendah walaupun akses kondom sudah mudah.

Persepsi risiko terkena HIV memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konsistensi penggunaan kondom dengan. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi prevalensi LSL yang memiliki persepsi berisiko terkena HIV di suatu wilayah maka semakin tinggi prevalensi LSL yang konsisten menggunakan kondom di wilayah tersebut. Jika banyak dari kelompok LSL di suatu wilayah memiliki persepsi risiko terkena HIV maka seharusnya kelompok LSL yang konsisten menggunakan kondom juga banyak. Kabupaten Tangerang yang memiliki prevalensi persepsi risiko terkena HIV yang tinggi yaitu 64,2% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi pula yaitu 87,1%. Kelompok LSL di wilayah Kabupaten Tangerang memiliki banyak yang memiliki persepsi bahwa dirinya berisiko terkena HIV. Sehingga banyak pula dari LSL tersebut yang konsisten dalam menggunakan kondom. Kabupaten Tangerang merupakan salah satu contoh wilayah yang

memiliki hubungan selaras antara persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom.

Terdapat satu wilayah yang memiliki hubungan persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondomnya selaras. Wilayah tersebut adalah kabupaten Simulue. Prevalensi persepsi risiko terkena HIV Kabupaten Simulue sebesar 30,4% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondom hanya sebesar 20,3%. Kabupaten Simulue memiliki hubungan yang tidak selaras antara persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Cukup banyak kelompok LSL yang memiliki persepsi risiko terkena HIV. Namun, tidak banyak LSL yang konsisten menggunakan kondom. hal ini dapat dikaitkan dengan variabel akses kondom. Kelompok LSL di Kabupaten Simulue telah memiliki kesadaran bahwa mereka berisiko terkena HIV dan perlu menggunakan kondom untuk pencegahannya. Ketersediaan kondom yang sulit dapat menjadi faktor masih banyak LSL yang tidak konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Wilayah yang memiliki hubungan tidak selaras hanya Kabupaten Simulue sehingga terdapat hubungan yang cukup kuat antara persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom.

Dilihat dari nilai signifikansi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chandra (2018) bahwa persepsi risiko terkena HIV merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom. Persepsi risiko terkena HIV terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh LSL. Informasi yang diberikan pada LSL diharapkan dapat meningkatkan persepsi risiko terkena HIV pada LSL. Seorang LSL yang memiliki persepsi tersebut akan melindungi diri dengan melakukan perilaku pencegahan (Kemenkes RI, 2019). Paparan informasi menjadi salah satu faktor terbentuknya persepsi pada LSL. Dengan informasi yang sangat mudah dijangkau, LSL dapat lebih memahami bahaya HIV. Sehingga mereka akan melakukan perilaku pencegahan (Noffritasari, 2020). Persepsi LSL yang menganggap dirinya berisiko HIV dapat mendorong LSL untuk lebih melindungi dirinya dari HIV. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa persepsi risiko terkena HIV memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Untuk meningkatkan persepsi risiko terkena HIV pada LSL dapat dilakukan penyebaran informasi pada LSL.

Berdasarkan hasil analisis, pengalaman kondom bocor memiliki hubungan yang sangat lemah dengan konsisten penggunaan kondom pada LSL. Arah hubungan negative dapat diartikan bahwa semakin rendah prevalensi LSL yang pernah mengalami kondom bocor di suatu wilayah maka semakin tinggi prevalensi LSL yang konsisten dalam menggunakan kondom di wilayah tersebut. Jika kelompok LSL yang memiliki pengalaman kondom bocor di suatu wilayah tidak banyak maka seharusnya banyak anggota kelompok LSL yang konsisten dalam menggunakan kondom di wilayah tersebut.

Kota Bandar Lampung yang memiliki prevalensi pengalaman kondom bocor yang rendah yaitu 7,4%, memiliki prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi yaitu 86,4%. Kota Bandar Lampung memiliki hubungan yang selaras antara pengalaman kondom bocor dan konsisten penggunaan kondom. Namun, tidak semua wilayah memiliki hubungan yang selaras. Salah satunya adalah wilayah Kabupaten Pamekasan. Prevalensi pengalaman kondom bocor Kabupaten Pamekasan sebesar 0% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondom hanya sebesar 51,9%. Seharusnya dengan tidak adanya pengalaman kondom bocor, lebih banyak lagi LSL yang konsisten menggunakan kondom. Menurut Anggraeni (2018) LSL yang tidak konsisten menggunakan kondom dapat disebabkan oleh

hal lain. Ketidaknikmatan yang dirasakan LSL karena tidak langsung kulit ke kulit dapat menjadi penyebab LSL masih banyak yang tidak konsisten menggunakan kondom. Banyaknya wilayah-wilayah yang memiliki hubungan tidak selaras antara pengalaman kondom bocor dan konsistensi penggunaan kondom dapat menyebabkan hubungan yang sangat lemah antara keduanya.

Penelitian yang dilakukan Murtono (2019) menjelaskan bahwa tempat yang gelap ketika berhubungan seksual sehingga tidak dapat memperhatikan cara menggunakan kondom yang benar dapat menjadi penyebab rusak dan bocornya kondom. Seorang LSL yang memiliki pengalaman kondom bocor yang rendah akan merasa aman dalam memakai kondom sehingga mereka konsisten dalam memakai kondom. Pengalaman LSL dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan konsistensi LSL dalam menggunakan kondom. Kondom rusak atau bocor dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari kondom itu sendiri dan faktor dari pengguna kondom. Namun, faktor kedua lebih banyak terjadi. Umumnya kondom yang rusak terjadi karena apenggunaanya yang kurang tepat seperti cara memegang yang tidak tepat. Kerusakan kondom juga dapat terjadi karena paparan matahari (Jatmiko, 2010).

Berdasarkan hasil analisis ekologi, Pasangan tidak tetap memiliki hubungan yang lemah dengan konsistensi penggunaan kondom. Arah hubungan yang positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi prevalensi LSL yang memiliki pasangan tidak tetap pada suatu wilayah maka semakin tinggi prevalensi LSL yang konsisten menggunakan kondom pada LSL di wilayah tersebut. Jika kelompok LSL banyak yang memiliki pasangan tidak tetap di wilayah tersebut maka seharusnya LSL yang konsisten menggunakan kondom juga banyak. Kota Bandar Lampung memiliki prevalensi pasangan tidak tetap yang tinggi yaitu 50% dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang tinggi pula yaitu 86,4%. Hubungan antara pasangan tidak tetap dan konsistensi penggunaan kondom di kota Bandar Lampung merupakan hubungan yang selaras. Terdapat beberapa wilayah yang memiliki hubungan tidak selaras antara pasangan tidak tetap dan konsistensi penggunaan kondom. Salah satunya adalah wilayah Simulue. Prevalensi pasangan tidak tetap Kabupaten Simulue sebesar 3,8% namun prevalensi konsistensi penggunaan kondomnya sebesar 20,3%. Kabupaten Simulue memiliki prevalensi pasangan tidak tetap dan prevalensi konsistensi penggunaan kondom yang rendah. Dikarenakan hanya sedikit LSL di Kabupaten Simulue yang memiliki banyak pasangan, maka tidak banyak pula dari mereka yang konsisten menggunakan kondom.

Dilihat dari nilai signifikansi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018). Handayani menyatakan bahwa pasangan tidak tetap pada kelompok LSL tidak berhubungan secara signifikan dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Hubungan yang lemah dan cenderung tidak adanya hubungan antara pasangan tidak tetap dan konsistensi penggunaan kondom dapat disebabkan faktor lain.

Keinginan dari pasangannya yang tidak ingin memakai kondom saat berhubungan dapat menjadi faktor tidak konsistennya LSL dalam memakai kondom (Hasby, 2021). Ada beberapa LSL yang memiliki pasangan tidak tetap karena mereka bekerja sebagai pria pekerja seks. Mereka khawatir tidak mendapatkan upah jika menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan kliennya dapat menjadi faktor penyebab lainnya. Faktor lain yang juga penting adalah anggapan LSL bahwa pasangan mereka adalah seorang laki-laki sehingga tidak akan menyebabkan kehamilan (Rokhmahn, 2015). Seorang LSL memiliki banyak pasangan dapat disebabkan keinginan untuk mendapatkan kenikmatan seksual setiap saat. Ketika salah satu pasangan tidak ingin memakai kondom, maka konsistensi LSL dalam menggunakan kondom menjadi menurun.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang lemah antara akses kondom dan pasangan tidak tetap dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara persepsi risiko terkena HIV dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. Terdapat hubungan yang sangat lemah antara pengalaman kondom bocor dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. F., Riono, P., & Farid, M. N. (2018). Pengaruh Tahu Status HIV Terhadap Penggunaan Kondom Konsisten Pada Lelaki yang Seks dengan Lelaki di Yogyakarta dan Makassar (Analisis Data Survei Terpadu Biologi dan Perilaku Tahun 2013). *Midwifery Journal*, 3(1), 7–15.
- Arjianti, H.D, Y. D. P. S. (2017). Konsistensi Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan Pms Dan Hiv Pada Wanita Pekerja Seksual. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(2), 146–155.
- BPS. (2022). Cover Depan. In *Simulue Dalam Angka 2022 (Vol. 24, Issue 2)*. <https://doi.org/10.22146/mgi.34838>
- Chandra, P. A., Shaluhiah, Z., Cahyo, K., & Kesehatan, P. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kondom dan Pelicin pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan HIV (Studi Kuantitatif pada Semarang Gaya Community). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(1), 791–799.
- Handayani, S. (2018). Hubungan Konsistensi Penggunaan Kondom dengan Kejadian HIV AIDS pada Laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL) di Pulau Jawa dan Bali (Analisis Data STBP 2015). *Repository.Unsri.Ac.Id*, 1(1), 1–30.
- Hasby, R., & Korib, M. (2021). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018 Determinant Factors of HIV Incidence in Men Sex with Men (MSM) in Indonesia in 2018. 11, 2–3.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.
- Jatmiko, A. C., Martodihardjo, S., & Dewi, D. K. (2010). Peranan Kondom pada Penderita HIV (The Role of Condoms in HIV Infection). *Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*, 22(1), 45–48.
- Kemkes RI. (2019). *Integrated Biological & Behavioral Survey 2018-2019* (pp. 1–249).
- KEMENKES RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kesehatan*, 1–8. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Munandar, Gusfarianto H; Thaha, Ridwan M.; Nyorong, M. (2013). Di Kabupaten Sidenreng Rappang: Sexual Risk Behaviour of Cafe Waitress in Sidenreng Rappang District Gusfarianto.
- Murtono, D., Sakit, R., Kayen, D., & Pati, K. (2019). Faktor determinan konsistensi pemakaian kondom pada pekerja seks perempuan determinant factor towards consistency of condom use among women sexual workers. *Jurnal Litbang*, XV (1). 27-38
- Noffritasari, B., Shaluhiah, Z., & Adi, M. S. (2020). Evaluasi Program Pencegahan Hiv Melalui Transmisi Seksual (Pmts) Di Kota Semarang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), 1–18.
- ONUSIDA. (2017). *Data 2017. Programme on HIV/AIDS*, 1–248. http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/20170720_Data_book_2017_en.pdf
- Polly, J. C., Weraman, P., & Purnawan, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada ‘Lelaki Seks Lelaki’ di Komunitas Independent Men of Flobamora Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 246–257.
- Rokhmah, D., & Khoiron. (2015). Urgensi Perubahan Implementasi Kebijakan Dalam Menurunkan Ims, Hiv Dan Aids Pada Komunitas Lsl Di Kabupaten Jember. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(4), 210–217. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/524>
- Utami, S. (2018). HIV/AIDS dalam Sustainable Development Goals (SDGs): Insiden, Permasalahan,. 117–137.